
MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUKMENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP ADAB BERMASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA KELAS XI

Syah Mohammad Azis Batalipu¹

²IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: syahmohammad.azisbatalipu1993@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi adab bermasyarakat. Permasalahan rendahnya pemahaman dan penerapan adab bermasyarakat di lingkungan sekolah menjadi latar belakang utama penelitian ini. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan wawancara dengan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada siklus pertama, hasil belajar menunjukkan peningkatan sebesar X%, sementara pada siklus kedua peningkatan mencapai Y%. Selain itu, model ini juga berdampak positif terhadap sikap sosial peserta didik, seperti rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan adab bermasyarakat peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil belajar, Adab bermasyarakat

This research aims to apply the Problem Based Learning (PBL) model as an effort to improve student learning outcomes regarding social etiquette material. The problem of low understanding and application of social etiquette in the school environment is the main background for this research. The method used is classroom action research (PTK) with two cycles, where each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. Data was collected through observation, learning results tests, and interviews with students. The research results show that the application of the PBL model is able to improve student learning outcomes significantly. In the first cycle, learning outcomes showed an increase of X%, while in the second cycle the increase reached Y%. Apart from that, this model also has a positive impact on students' social attitudes, such as a sense of responsibility, ability to work together and empathy towards others. Thus, the Problem Based Learning model has proven to be effective in increasing students' understanding and application of social etiquette

Keywords: Problem Based Learning (PBL), learning outcomes, social etiquette

PENDAHULUAN

Hasil belajar dapat diidentifikasi melalui proses penilaian. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan memberikan evaluasi terhadap pencapaian peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Penilaian ini diwujudkan dalam bentuk angka atau tindakan yang mencerminkan tingkat pemahaman dan kemampuan yang telah diperoleh peserta didik selama periode tertentu. Selain itu, hasil belajar juga mencakup perubahan perilaku secara luas, termasuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkembang pada peserta didik.

Hasil belajar tercermin melalui berbagai bentuk nilai, pencapaian angka tertinggi, dan perubahan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan dari yang kurang baik menjadi lebih baik, atau dari yang baik menjadi lebih optimal. Semua ini terjadi melalui pengalaman dan latihan yang dirancang secara sadar, baik bersifat sementara maupun permanen. Hasil belajar selalu terlihat dalam bentuk perubahan perilaku yang mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek Kognitif: Berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif.
2. Aspek Afektif: Melibatkan perubahan sikap mental, perasaan, dan kesadaran.
3. Aspek Psikomotorik: Menyangkut perubahan tindakan fisik atau keterampilan motorik.

Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan oleh Sartika, Desriwita, dan Ritonga (2020), diperlukan upaya perbaikan dalam proses pendidikan, salah satunya dengan menciptakan situasi pembelajaran yang lebih ideal untuk mendukung peningkatan hasil belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar, diperlukan pengembangan strategi, teknik, dan model pembelajaran yang tepat dan relevan. Lembaga pendidikan harus mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan, terutama melalui pengembangan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kurikulum perlu dirancang secara adaptif sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan, serta diiringi dengan pengembangan model pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan tepat sasaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi adab bermasyarakat.

Dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Pengetahuan ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan keberhasilan metode yang digunakan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hasbullah, Juhji, & Maksu, 2019).

Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Santiasih, 2013). Sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu dilibatkan secara antusias dan penuh semangat dalam setiap kegiatan belajar (Salim, 2014). Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, mampu memberdayakan peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, psikomotorik, serta kemandirian belajar (Zaini, 2015).

Menurut Kusaeni, Amirudin, dan Sittika (2021), guru juga perlu memperhatikan berbagai faktor pendukung pembelajaran, seperti penggunaan media yang tepat, gaya mengajar yang menarik, iklim belajar yang positif, lingkungan kondusif, motivasi,

kemandirian belajar, serta metode evaluasi yang efektif. Guru tidak seharusnya terpaku pada satu metode, seperti ceramah, tetapi harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, di mana peserta didik dapat mencari dan menemukan materi sendiri melalui strategi dan metode pembelajaran yang interaktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan potensi peserta didik, baik dari segi kepribadian, kecerdasan, keterampilan, maupun sikap, dapat berkembang secara maksimal.

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi ajar, waktu, serta kondisi dan situasi yang ada. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting. Guru yang kompeten akan lebih mampu menguasai kelas, memahami kebutuhan peserta didik, serta berkomunikasi dengan efektif. Kompetensi tersebut menjadikan guru sebagai bagian dari lingkungan sosial pembelajaran, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Ruswandi & Mahyani, 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugasnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Ruswandi dan Mahyani (2022), tantangan pertama berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Saat ini, proses pembelajaran cenderung didominasi oleh aspek kognitif, sementara pengembangan keterampilan (skill) dan perilaku peserta didik belum dioptimalkan.

Tantangan kedua adalah kecenderungan pembelajaran yang masih terfokus pada ranah kognitif. Guru seharusnya juga memberikan perhatian pada aspek afektif dan psikomotorik, tetapi kenyataannya pembelajaran masih berpusat pada ranah kognitif.

Tantangan ketiga adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered, di mana guru lebih mendominasi proses pembelajaran. Idealnya, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Tantangan keempat adalah kurangnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian. Banyak guru belum memahami secara menyeluruh cara membuat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dan aspek yang dinilai. Kelima tantangan ini, jika tidak diatasi, dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Kotamobagu menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi Adab Bermasyarakat, masih rendah. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya, hasil yang dicapai masih belum memenuhi harapan. Berdasarkan pengamatan, hanya sekitar 36,36% peserta didik kelas XI yang memperoleh nilai ≥ 75 , sementara kriteria ketuntasan belajar adalah 75. Rendahnya hasil belajar ini diduga disebabkan oleh rendahnya motivasi, minat, dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran, sehingga mereka tidak siap menerima materi pelajaran dalam setiap pertemuan.

Materi Adab Bermasyarakat merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran PAI dan BP yang diajarkan di jenjang SMA, khususnya pada fase F. Materi ini membutuhkan pemahaman yang menyeluruh, namun banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahaminya. Kurangnya pengetahuan tentang norma, etika, dan budaya seringkali membuat peserta didik tidak mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Di dalam kelas, peserta didik cenderung pasif, hanya mengikuti pembelajaran tanpa memberikan tanggapan atau bertanya kepada guru. Pembelajaran seringkali

terbatas pada metode ceramah dan pengerjaan soal, yang membuat suasana belajar menjadi monoton. Hal ini terjadi karena guru jarang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Suryaningrum (2022), lebih dari 50% peserta didik belum memahami adab bermasyarakat serta penerapannya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hal ini meliputi rendahnya motivasi dan perhatian peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang efektif di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diidentifikasi penyebab utama rendahnya hasil belajar banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai adab bermasyarakat, seperti menghormati perbedaan, toleransi, dan gotong royong. Hal ini disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan bermasyarakat menurut Nana Sudjana (2010)). Pendekatan pembelajaran tradisional sering kali bersifat satu arah dan terfokus pada teori, sehingga kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami konteks sosial. Metode ini membuat peserta didik kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang kurang interaktif mengakibatkan peserta didik tidak terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dan jarang diajak bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah terkait nilai-nilai adab bermasyarakat. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang penerapan Problem Based Learning. Hal ini menyebabkan hambatan dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan bermasyarakat. Penerapan PBL memerlukan dukungan fasilitas, seperti media pembelajaran, akses ke sumber informasi, serta waktu yang memadai. Kekurangan ini sering menjadi hambatan dalam implementasi model PBL di sekolah.

Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan pemahaman tentang adab bermasyarakat menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan analisis mendalam. Berikut adalah beberapa masalah utama yang ditemukan:

1. Menurut Sugiyono (2015). Kurangnya Pemahaman Guru tentang Model PBL Banyak guru belum memahami secara mendalam konsep dan implementasi PBL dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya penerapan metode tersebut, baik dari segi desain pembelajaran maupun pelaksanaannya di kelas. Guru sering kali kesulitan dalam merancang skenario masalah yang relevan dan memadai untuk mendorong peserta didik memahami adab bermasyarakat
2. Minimnya Fasilitas dan Sumber Daya Pendukung PBL membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai, seperti akses informasi, media pembelajaran interaktif, dan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam. Di banyak sekolah, keterbatasan fasilitas ini menjadi penghalang utama dalam menerapkan PBL secara efektif.
3. Tingkat Keterlibatan Peserta didik yang Beragam Tidak semua peserta didik memiliki motivasi atau keterampilan yang cukup untuk aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah. Beberapa peserta didik cenderung pasif dan kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok, sehingga tujuan

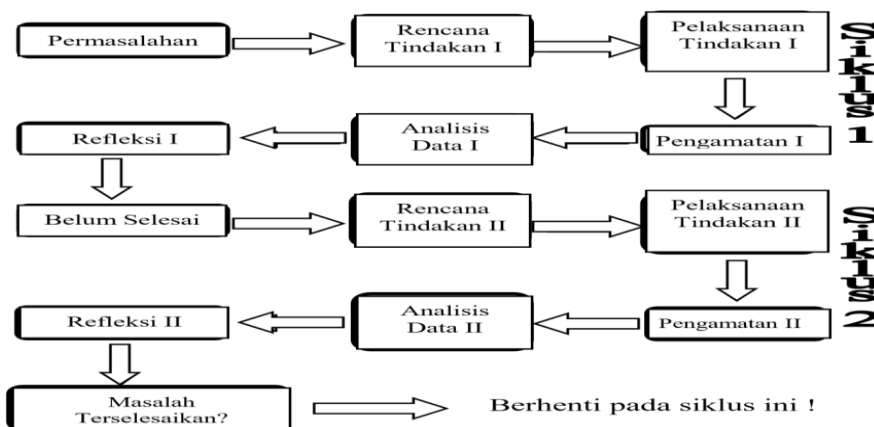
PBL untuk meningkatkan kolaborasi dan pemahaman nilai adab bermasyarakat tidak sepenuhnya tercapai.

4. Kompleksitas Merancang Masalah yang Kontekstual Adab bermasyarakat adalah topik yang kaya konteks, tetapi merancang masalah yang relevan, menarik, dan sesuai dengan pengalaman peserta didik sering kali menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu memastikan bahwa masalah yang diberikan tidak terlalu sederhana atau terlalu kompleks sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis.
5. Keterbatasan Waktu Pembelajaran Proses PBL memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Guru sering kali harus mengelola waktu dengan hati-hati agar pembelajaran tetap sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, tanpa mengurangi kualitas proses pembelajaran.
6. Kurangnya Evaluasi yang Menyeluruh Evaluasi dalam PBL bukan hanya mencakup hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran, seperti kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Namun, banyak guru kesulitan dalam menerapkan evaluasi yang komprehensif ini, sehingga dampak penerapan PBL tidak terlihat secara maksimal.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, diperlukan pelatihan intensif bagi guru, pengadaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan strategi evaluasi yang lebih komprehensif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat mendukung keberhasilan penerapan PBL untuk meningkatkan pemahaman adab bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode **Penelitian Tindakan Kelas** (Classroom Action Research) dengan tujuan utama untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik. Tahapan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah utama, yaitu: perencanaan tindakan (Planning), pelaksanaan tindakan (Action), observasi (Observation), dan refleksi (Reflection). Adapun prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Daur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA N 1 Kotamobagu, yang berlokasi di A. R. Hakim No. 91 Kotamobagu, Kel. Biga, Kec. Kotamobagu Utara, Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara, pada Tahun Ajaran 2024/2025 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tes dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Data yang diperoleh berasal dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Di SMA N 1 Kotamobagu, seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar jika mencapai nilai KKM PAI yang ditetapkan, yaitu 75. Kriteria ketuntasan belajar individu tercapai apabila peserta didik memiliki daya serap minimal 75%. Sementara itu, ketuntasan belajar secara klasikal dapat dianggap tercapai jika $\geq 75\%$ peserta didik di kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, penulis melakukan pengukuran hasil belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan metode konvensional, yakni ceramah. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh data awal terkait hasil belajar peserta didik untuk dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah, yakni ≥ 70 . Peserta didik dikatakan mencapai ketuntasan minimum jika mendapatkan nilai ≥ 70 . Perolehan nilai peserta didik dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-Rata	64,54
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	50
Jumlah Siswa yang Tuntas	4
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	7
Presentase Ketuntasan	36,36%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 36,36% masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan pihak sekolah, yakni 85 % siswa mencapai nilai KKM. Dengan melihat hasil tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat

Tindakan siklus I

Dalam tahap perencanaan, dilakukan persiapan dan perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi tentang adab bermasyarakat. Selain itu, disiapkan media pembelajaran berupa karton yang akan digunakan sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran siklus I. Modul ajar tentang adab bermasyarakat juga disusun sebagai panduan. Selanjutnya, dibuat instrumen penelitian yang meliputi tes, non-tes, dan media pembelajaran pendukung. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda disiapkan sebelum pembelajaran berlangsung, sedangkan instrumen non-tes berupa lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, terdapat tiga langkah utama yang dilakukan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, peneliti memulai dengan orientasi, seperti memberikan salam

dan memimpin doa bersama yang dipandu oleh salah satu peserta didik. Guru memastikan kesiapan peserta didik dengan mengabsen dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, dilakukan apersepsi dengan menanyakan kabar peserta didik serta mengajukan pertanyaan seputar materi adab bermasyarakat. Peneliti juga memberikan motivasi dan arahan terkait materi untuk meningkatkan minat serta konsentrasi peserta didik. Kemudian, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari itu dan menjelaskan tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

Pada kegiatan inti, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok. Selanjutnya, mereka mendengarkan penjelasan guru mengenai materi adab bermasyarakat. Guru kemudian membagikan submateri yang akan menjadi topik diskusi masing-masing kelompok. Dalam kelompoknya, peserta didik bekerja sama untuk berdiskusi, memahami konsep, dan merancang produk yang mudah dipahami kelompok lain, seperti konsep, gambar, karikatur, bagan, atau tabel. Guru berperan sebagai fasilitator, memantau setiap kelompok dengan mencatat perkembangan, menjaga ketertiban, memberikan dorongan, serta membantu agar setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Setelah diskusi kelompok selesai, hasilnya dipersiapkan untuk presentasi. Setiap kelompok juga menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang melakukan presentasi bertanggung jawab menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Dari presentasi tersebut, muncul berbagai permasalahan yang kemudian didiskusikan bersama. Guru memberikan penguatan atau tambahan penjelasan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Pada kegiatan penutup, pendidik melaksanakan refleksi pembelajaran dengan mengulas kembali proses yang telah berlangsung, mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang muncul selama kegiatan. Pendidik juga secara transparan mengumumkan kelompok dengan hasil terbaik. Setelah itu, pendidik bersama peserta didik menyimpulkan poin-poin penting dari pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai langkah akhir, peneliti memberikan penilaian melalui tes tertulis berdasarkan materi yang telah dibahas, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.

Tahap berikutnya adalah pengamatan atau observasi pada Siklus I. Dalam tahap ini, terdapat dua aspek yang diamati, yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa kekurangan dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran. Guru belum menanyakan kabar peserta didik, kurang optimal dalam memberikan motivasi, dan pada kegiatan inti terlalu cepat menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan model *problem based learning*. Selain itu, guru kurang maksimal dalam memonitoring diskusi peserta didik dan lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Meski begitu, secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran oleh guru cukup baik, dengan hampir semua langkah dalam RPP telah dilaksanakan, meskipun ada beberapa yang perlu ditingkatkan. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa pada tahap persiapan, aktivitas mereka kurang maksimal. Beberapa peserta didik terlihat sibuk mencari peralatan belajar, sehingga mengurangi kesiapan dan performa mereka. Meskipun secara umum tahap persiapan berjalan cukup baik, masih ada peserta didik yang kurang responsif terhadap apersepsi dan sapaan guru. Pada kegiatan inti, aktivitas peserta didik secara keseluruhan juga belum

optimal. Beberapa peserta didik cenderung pasif, tampak bingung, dan kurang responsif. Dari hasil monitoring, diketahui bahwa kesulitan ini disebabkan oleh kendala dalam berinteraksi sosial. Setelah mengamati aktivitas guru dan peserta didik, peneliti kemudian menilai hasil belajar peserta didik. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan model problem based learning pada Siklus I akan dianalisis lebih lanjut.

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-Rata	71.72
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	55
Jumlah Siswa yang Tuntas	6
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	5
Presentase Ketuntasan	63.63%

Berdasarkan data di atas, hasil tes siswa pada akhir siklus I menunjukkan perbaikan nilai yang diperoleh oleh siswa. Jika pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,54 maka pada akhir siklus I siswa menunjukkan peningkatan yakni menjadi 71,72 dengan 63.63% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh peneliti yakni 85% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 . Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus kedua.

Pada kegiatan refleksi ini, peneliti melaksanakan diskusi dengan pengamat untuk merefleksik kegiatan pembelajaran pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I adalah peserta didik masih belum berani dalam bertanya tentang materi yang ditampilkan guru, peserta didik masih pasif dalam mengungkapkan pendapat saat diskusi kelas maupun mempresentasikan tugas mereka, dan kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada siklus I harus perlu ditingkatkan. Berdasarkan data observasi terhadap peserta didik dan guru, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru membantu dan memotivasi peserta didik dalam merumuskan informasi yang relevan.
- 3) Guru menginisiasi diskusi antar peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang memancing interaksi.
- 4) Guru memberikan masukan terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik selama diskusi berlangsung.
- 5) Guru memberikan penjelasan tambahan terhadap isu-isu yang telah dibahas bersama.
- 6) Guru menyimpulkan pokok-pokok pembelajaran yang telah disampaikan.

Tindakan Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada Siklus II sama dengan Siklus I, yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, langkah-langkah dasarnya tetap sama seperti pada Siklus I, namun terdapat beberapa perbaikan yang diterapkan. Guru menambahkan kegiatan *ice breaking* untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Siklus II disusun dengan alokasi waktu 3 x 45 menit atau setara dengan 3 jam pelajaran. Perbaikan dalam RPP mencakup penambahan aktivitas *ice breaking*, penyempurnaan bahan ajar, revisi instrumen tes, dan penyesuaian pada lembar observasi untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus II, kegiatan diawali dengan orientasi yang meliputi pemberian salam, pembacaan doa bersama, dan pengecekan kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar peserta didik, mengulas pembelajaran sebelumnya, serta memberikan motivasi untuk menarik perhatian dan semangat mereka sebelum memulai proses belajar. Peserta didik memberikan respons yang antusias dan menjawab dengan penuh semangat. Ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, seluruh peserta didik mendengarkan dengan seksama. Guru kemudian memberikan arahan untuk membagi peserta didik menjadi tiga kelompok dan menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan model *problem based learning* dengan jelas dan menggunakan intonasi yang sesuai. Setelah itu, guru membagikan submateri kepada masing-masing kelompok, yang kemudian berdiskusi untuk mempersiapkan presentasi hasil diskusi mereka. Pada sesi presentasi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya, disertai sesi tanya jawab. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, yang akan dibahas dan dijawab oleh kelompok yang presentasi atau oleh kelompok lain. Dari proses ini, peserta didik secara bersama-sama menyelesaikan masalah yang muncul. Di akhir kegiatan, guru memberikan kesimpulan akhir mengenai materi adab bermasyarakat, diikuti dengan pemberian tes untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Proses pembelajaran ditutup dengan pembacaan hamdalah bersama.

Tahap Observasi Siklus II, teramati guru menambahkan *ice breaking*, agar ketika jeda pembelajaran menjadi tidak jenuh dan pengkondisian peserta didik pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga mengkondisikan peserta didik saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan peserta didiknya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam, tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan awal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan model PBL dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlelalu cepat. Guru juga lebih optimal dalam membimbing peserta didik saat mendiskusikan sub materi yang dibagikan pada setiap kelompok begitu pun saat mengkordinir peserta didik saat proses jual beli konten. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah- langkah yang terdapat dalam RPP. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga

semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, pembelajaran yang dilakukan telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Peserta didik langsung aktif mengerjakan tugas, dan pembagian kelompok berjalan tertib. Metode yang digunakan berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu juga sudah optimal, karena seluruh peserta didik hadir tepat waktu, berbeda dengan siklus sebelumnya.

Peneliti mengamati adanya peningkatan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan melaksanakan tugas sesuai arahan. Namun, beberapa peserta didik masih kesulitan memahami penjelasan dari teman sekelompoknya. Komunikasi antaranggota kelompok mulai berjalan dengan baik, meskipun ada pendapat terkait pembagian tugas penyajian masih sering terjadi.

Karakter peserta didik menunjukkan variasi: sebagian kecil masih merasa malu saat menyampaikan hasil presentasi, namun sebagian besar sudah berani tampil dan menyampaikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, ada peserta didik yang memerlukan penjelasan tambahan dari guru karena kesulitan menerima informasi dari teman sebaya. Secara keseluruhan, mayoritas peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran.

Dari hasil pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di akhir siklus II, peserta didik diberikan post-test untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Berikut data hasil post-test siklus II:

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-Rata	87
Nilai Tertinggi	93
Nilai Terendah	69
Jumlah Siswa yang Tuntas	10
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	1
Presentase Ketuntasan	90.90%

Berdasarkan data di atas, hasil tes siswa pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan perolehan hasil belajar ketuntasan peserta didik mencapai 90,90 % dengan nilai rata-rata 87 dengan nilai tertinggi 93. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai target yang ditetapkan sebelumnya yaitu dengan presentase ketuntasan 85 % dan nilai rata-rata 80. Dengan demikian penelitian ini tidak perlu dilanjutkan kembali pada siklus selanjutnya.

a) Refleksi Siklus II

Pada kegiatan refleksi ini, peneliti melaksanakan diskusi dengan pengamat untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Namun masih ada kendala-kendala yang ditemukan pada siklus II yakni peserta didik masih belum aktif bertanya jawab mengenai topik pembelajaran dikarenakan guru belum mampu

merangsang interaksi antar peserta didik dalam memberikan pertanyaan. Pada hasil siklus II ini, telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan data observasi terhadap peserta didik dan guru serta hasil belajar peserta didik, maka penelitian ini tidak dilanjutkan di tahap berikutnya.

Hasil penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Terhadap Adab Bermasyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari di Kelas XI SMA Negeri 1 Kotamobagu” menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan hal ini dapat dilihat dari setiap tahapan yang dilakukan, dimana dari tahap sebelum tindakan peserta didik yang tuntas hanya 4 peserta didik (36,36%) dari jumlah 11 orang peserta didik. Selanjutnya dari tindakan siklus I peserta didik yang berhasil 6 (63.63%), kemudian pada siklus II peserta didik yang tuntas lebih tinggi dari target yang diinginkan yaitu 10 (90,90%) jumlah peserta didik. Berkaitan dengan hasil observasi baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Hal itu dilakukan dengan memperbaiki kelemahan- kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil yang di capai dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.10

Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Rata-Rata	64,54	71.72	87	Meningkat
Nilai Tertinggi	80	90	93	
Nilai Terendah	50	55	69	
Jumlah Siswa yang Tuntas	4	6	10	
Presentase Tuntas Belajar	36,36%	63.63%	90,90%	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	7	5	1	
Presentase Tidak Tuntas Belajar	64.64%	37.37%	10,10%	
Jumlah Siswa yang Tidak Hadir	-	-	-	

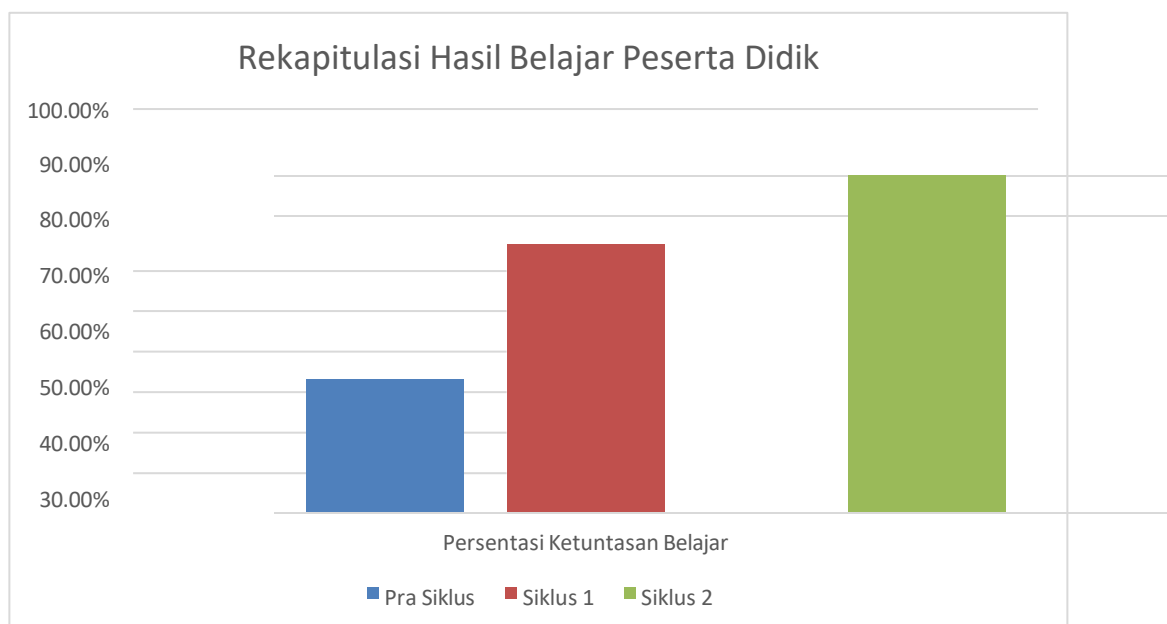
Tabel 4.11

Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pra Siklus,

No	Pencapaian Hasil Belaajr	Sebelum	SIKLUS	
			I	II
1.	Presentase Tuntas Belajar Peserta Didik	36,36%	63.63%	90,90%
2.	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	4	6	10

Siklus 1 dan Siklus II

Gambar 4.1



Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes tertulis pada siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi “Keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan”. Pada siklus I presentase ketuntasan belajar peserta didik tercatat sebanyak 63.63% sementara pada siklus II presentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 90.90% Kenaikan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model Problem Based Learning. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning ini sudah mencapai 90.90% dengan kategori sangat baik. Sehingga aktifitas guru dalam siklus II ini dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi nilai minimal yang ditentukan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Terhadap Adab Bermasyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari di Kelas XI SMA Negeri 1 Kotamobagu.
2. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Terhadap Adab Bermasyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari di Kelas XI SMA Negeri 1 Kotamobagu dengan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terlihat bahwa pada siklus I yaitu nilai rata-rata ketuntasan 63.63% dan Siklus II yaitu nilai rata-rata 90.90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan antara sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dan sesudah dilakukan penelitian tindakan kelas.
3. Model Problem Based Learning bisa diterapkan dalam pembelajaran matapelajaran PAI

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, E. (2022). Meningkatkan hasil belajar tarekh (sejarah islam) melalui model pembelajaran market place activity siswa kelas IX SMP Negeri 2 Mlati Kabupaten Sleman. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 65-73.
- Evita, E. (2018). *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Market Place Activity Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Binangga Kecamatan Marawola* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Fadhilah, N. (2019). Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswadi SMKAL Hidayahkota Cirebon.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24
- Kusaeni, I., Amirudin, A., & Sittika, A. J. (2021). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2329-2338.
- Malihah, I., & Ihsan, M. N. (2020). Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 56-70.
- Salim, A. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Cendekia*, 12(1), 33-48.
- Santiasih, N. L. (2013). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar ipa siswa kelas v sd no. 1 kerobokan kecamatan kuta utara kabupaten badung tahun pelajaran 2013/2014. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1-11.
- Sartika, F., Desriwita, E., & Ritonga, M. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI di sekolah dan madrasah. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 115-128.

-
- Solehudin, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) Dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Materi Haji dan Umroh Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Tonjong TP. 2017/2018. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 3(1), 53-76.
- Suryaningrum, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Ayo Membayar Zakat Melalui Model Market Place Activity. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1)
- Ruswandi, A., & Mahyani, A. (2022). Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *International Conference On Islam, Law, And Society (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 1, pp. 95-106).
- Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *Idaroh*, 1(01), 15–31